

PENGEMBANGAN MODEL BAHAN AJAR *INTERNATIONAL BACCALAUREATE (IB)* UNIT INTERTEKSTUALITAS UNTUK PROGRAM DIPLOMA SEKOLAH SATUAN PENDIDIKAN KERJA SAMA (SPK)

Haifa Hafilda Hamid¹, Yeti Mulyati²

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2}
haifafildahamid@gmail.com

ABSTRAK

Kurikulum *Internationale Baccalaureate (IB)* semakin banyak digunakan sebagai kurikulum asing di sekolah Satuan Pendidikan Kerja (SPK) Indonesia. Kurikulum ini sudah memiliki silabus dan materi pelajaran bahasa khusus untuk pembelajaran bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa asing di sekolah-sekolah SPK berkurikulum IB. Namun, beberapa bahan ajar bahasa Indonesia sulit ditemukan karena materinya tidak terdapat dalam kurikulum nasional Indonesia. Salah satunya adalah materi intertekstualitas teks sastra yang merupakan salah satu materi mata pelajaran bahasa dan sastra dalam Program Diploma Kurikulum IB. Pengembangan bahan ajar model unit intertekstualitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa Program Diploma di sekolah SPK penting untuk dilakukan. Produk penelitian pengembangan ini nantinya dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar intertekstualitas teks sastra Indonesia untuk guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah SPK berkurikulum IB. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan model Dick dan Carey. Data diperoleh dengan melakukan kajian empiris, kajian teori, validasi ahli, dan penilaian produk oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Persentase validitas produk sebanyak 81,3% menunjukkan baiknya rancangan bahan ajar. Setelah diperbaiki dan dinilai, validitas produk meningkat sebanyak 6%. Berdasarkan persentase tersebut, produk bahan ajar materi intertekstualitas yang telah dikembangkan tergolong baik dan layak digunakan.

Kata kunci: intertekstualitas; Kurikulum IB; Sekolah SPK.

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan Indonesia salah satunya ditandai dengan menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan bertaraf internasional di Indonesia. Sekolah yang bekerja sama dengan lembaga pendidikan asing dikenal dengan sebutan sekolah internasional atau sekolah swasta nasional plus. Sejak munculnya Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 31, seluruh sekolah berlabel internasional harus berganti status menjadi sekolah Satuan Pendidikan Kerja sama (SPK).

Satuan Pendidikan Kerja sama adalah satuan pendidikan yang dikelola oleh lembaga pendidikan asing yang terakreditasi/diakui di negaranya bersama lembaga pendidikan di Indonesia (formal maupun nonformal) sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Ketua perkumpulan sekolah SPK Indonesia, Haifa Segeir menggolongkan satuan pendidikan yang mengkolaborasi kurikulum internasional dengan kurikulum nasional ke dalam sekolah SPK (Oebaidillah, 2019). Jumlah Sekolah SPK semakin bertambah tiap tahunnya. Pada tahun 2016, tercatat 94 SMA SPK terverifikasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dan bertambah menjadi 122 SMA SPK pada tahun 2019 (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2019) yang telah terverifikasi di Indonesia.

Molacek, kepala sekolah Singapore International School (SIS), salah satu sekolah SPK yang menjalin kerjasama pengembangan dengan kurikulum *Internationale Baccalaureate (IB)* memahami munculnya kebijakan ini sebagai manuver Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia agar sekolah yang mengadopsi kurikulum asing juga

mengajarkan beberapa mata pelajaran wajib bagi warga negara Indonesia (Yanuar, 2015). Mata pelajaran ini di antaranya adalah mata pelajaran agama, bahasa Indonesia dan pendidikan kewarganegaraan. International Baccalaureate (IB) yang didirikan pada tahun 1968 di Geneva merupakan kurikulum pendidikan yang menggunakan pendekatan holistik dalam sistemnya (International Baccalaureate, 2017). Selain itu, kurikulum IB terkenal sebagai salah satu sistem pendidikan humanis yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan akademis siswa tetapi juga pada pendidikan karakter siswa melalui komponen teori dasar pengetahuan (*Theory of Knowledge* atau ToK) dan komponen kreatifitas, aktivitas dan pengabdian (*Creativity, Activity and Service* atau CAS) yang dimiliki kurikulum IB (Tan, 2015). Sekolah SPK dengan kurikulum IB berkomitmen untuk mendorong paham multilingualisme sebagai dasar untuk meningkatkan wawasan budaya berskala internasional dan memperluas akses pendidikan IB untuk siswa dengan berbagai latar belakang budaya dan bahasa.

Sekolah SPK yang menggunakan kurikulum IB menyediakan program yang setara dengan SMA di Indonesia yakni *Diploma Programme* (DP). Program Diploma kurikulum IB menawarkan dua kelas bahasa, di antaranya kelas Bahasa A dengan fokus pengajaran bahasa dan sastra (International Baccalaureate, 2019) dan kelas Bahasa B yang berfokus pada pemerolehan bahasa siswa (International Baccalaureate, 2020). Pengadaan kelas bahasa ini bergantung pada minat dan bakat siswa terhadap bahasa yang akan dipelajari. Pengajaran sastra pada kelas bahasa dan sastra di program Diploma IB mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis karya sastra dengan cermat dan terperinci untuk membangun pemahaman teori dan teknik kritik sastra (International Baccalaureate Organization, 2019). Luaran yang diharapkan dari siswa setelah mengikuti pengajaran sastra ini adalah esai perbandingan dua karya sastra dan kaitannya dengan isu global. Salah satu materi kritik sastra dalam IBDP adalah intertekstualitas teks sastra. (International Baccalaureate Organization, 2019).

Intertekstualitas merupakan istilah yang pertama kali digunakan Julia Kristeva dalam esainya *Word, Dialogue, and Novel* pada tahun 1966 dan *The Bounded Text* pada tahun 1966-1967 setelah tiba di Paris dari Bulgaria (Alfaro, 1996). Dengan pendekatan intertekstualitas ini, siswa didorong untuk memfokuskan dirinya pada hubungan teks-teks dan mengeksplorasi berbagai topik, tema, mode atau tradisi sastra yang dikenalkan selama pelajaran berlangsung. Fokus pengajaran ini terdapat pada pengembangan respons kritis yang didasarkan pada pemahaman tentang hubungan kompleks teks-teks baik sastra maupun nonsastra. Beberapa hasil penelitian (Akdal & The, 2014; Armstrong & Newman, 2011; Effendi, 2012; Gregory, 2007; Johnson, 2011; Larsen, 2018; Short, 1992) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa semakin meningkat ketika konten pelajaran diajarkan menggunakan strategi pembelajaran intertekstualitas. Dengan kata lain, pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa dilibatkan langsung dengan beragam teks dari berbagai platform media (sastra, lukisan, patung, televisi, film, musik) dibandingkan dengan hanya mengajarkan satu teks (buku, film, karya seni) selama pembelajaran (Remesnik, 2013). Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam pengajaran intertekstualitas ini adalah dengan melalui studi perkembangan kronologi cerita, eksplorasi konsep cerita dan pendalaman perspektif teori sastra (International Baccalaureate Organization, 2019).

Permasalahan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia di sekolah SPK berkurikulum IB di Indonesia adalah belum banyaknya bahan ajar intertekstualitas yang dikembangkan oleh peneliti maupun akademisi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia untuk siswa tingkat SMA. Perbedaan konten materi yang mencolok dari kurikulum IB dan kurikulum nasional menjadi salah satu faktor penyebab belum banyaknya guru-guru bahasa Indonesia di sekolah SPK yang meneliti tentang hal ini. Materi intertekstualitas teks sastra ini juga tidak terdapat dalam kurikulum nasional (kurikulum 2004-2013) sehingga bahan ajar yang digunakan pun terbatas pada bahan ajar bahasa Inggris yang disediakan oleh kurikulum IB. Penerbit IB juga menerjemahkan beberapa bahan ajar dalam bahasa Inggris ke dalam

bahasa target, dalam hal ini adalah bahasa Indonesia (International Baccalaureate, 2014). Dilihat dari akar bahasanya, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berasal dari akar bahasa yang berbeda yakni bahasa Inggris berakar dari bahasa Jerman, sedangkan bahasa Indonesia berakar dari bahasa-bahasa Austronesia (British Council Indonesia Foundation, t.t.). Bahan ajar yang digunakan juga semestinya disusun berdasarkan pendekatan pembelajaran tertentu sehingga memiliki landasan dan arah yang jelas (Sumardi, 2000). Berdasarkan kebutuhan tersebut, makalah ini disusun untuk mendeskripsikan rancangan, hasil validasi, dan pengembangan model buku pelajaran unit intertekstualitas kurikulum IB untuk program diploma sekolah Satuan Pendidikan Kerja sama (SPK).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan. Rancangan bahan ajar akan dikembangkan dengan menggunakan desain pengembangan instruksional model Dick dan Carey. Model ini menentukan metode desain instruksi berdasarkan model reduksionis yang memecah instruksi ke dalam komponen yang lebih kecil. Desain penelitian Dick dan Carey terdiri atas sepuluh tahapan, di antaranya adalah (1) analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi tujuan pengajaran, (2) analisis instruksi, (3) analisis siswa dan konteks, (4) merumuskan tujuan performansi, (5) mengembangkan instrumen penilaian, (6) mengembangkan strategi pembelajaran, (7) mengembangkan dan memilih materi pembelajaran, (8) melakukan evaluasi formatif, (9) melakukan revisi, (10) merancang dan melakukan evaluasi sumatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan validasi rancangan produk oleh ahli. Data yang dikumpulkan kemudian ditindaklanjuti oleh peneliti. Data-data hasil studi pustaka dianalisis dengan analisis data kualitatif. Kemudian data disampaikan dengan teknik deskripsi, yakni dengan mengelompokkan jenis data, mengorganisasi, dan memilahnya menjadi data yang dapat dikelola. Data yang didapat berupa identifikasi siswa; keterampilan, pengetahuan dan sikap yang diharapkan; keterampilan, pengetahuan dan sikap yang akan diterapkan dalam konteks; identifikasi alat/jenis bahan ajar yang akan dikembangkan. Kemudian data tinjauan pustaka digunakan sebagai dasar perancangan, pengembangan dan penilaian produk. Penelitian dan pengembangan ini dilakukan di tengah masa pandemi COVID-19, sehingga pengumpulan data tidak dapat melibatkan siswa pada tahap uji lapangan. Oleh karena itu, data pengembangan produk diperoleh melalui validasi rancangan bahan ajar oleh ahli dan penilaian produk oleh guru-guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan dan penyelenggaraan pendidikan bahasa Indonesia sudah diatur dalam Undang-undang RI No. 24 tahun 2009 dan No. 20 tahun 2003. Bahasa Indonesia harus digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan di Indonesia, baik dalam ruang lingkup nasional maupun internasional. Hal ini diatur dalam UU Republik Indonesia Pasal 33 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan diperkuat dengan ditetapkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 yang menekankan wajibnya penggunaan bahasa Indonesia dalam forum yang bersifat Internasional baik di dalam maupun di luar negeri (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014).

Lembaga-lembaga pendidikan bersifat internasional di antaranya adalah lembaga pelatihan asing dan sekolah SPK. Sekolah Satuan Pendidikan Kerja sama merupakan sekolah yang mengadaptasi kurikulum asing dalam pelaksanaan pendidikannya. Sekolah-sekolah SPK ini sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2014 tentang Kerja Sama Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan oleh Lembaga Pendidikan Asing dengan Lembaga Pendidikan di Indonesia wajib memasukkan mata pelajaran bahasa Indonesia, pendidikan

kewarganegaraan dan pendidikan agama. Dengan wajibnya penggunaan dan pengajaran bahasa Indonesia berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 33, UU RI No. 24 Tahun 2009 dan Permendikbud RI No. 31 Tahun 2014, maka pemenuhan alat bantu ajar baik dalam bentuk media maupun bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah SPK di Indonesia.

Sekolah SPK berkurikulum IB di Indonesia wajib menawarkan penyelenggaraan pendidikan bahasa Indonesia sebagai bahasa Ibu. Sekolah-sekolah IB menginginkan siswanya untuk dapat melihat kekayaan dan keberagaman hasil ekspresi manusia dari berbagai latar belakang budaya. Pengajaran bahasa dan sastra menjadi salah satu perantara peserta untuk memperoleh pengetahuan dari berbagai sudut pandang dan konteks budaya menggunakan bahasa sebagai alat pembelajaran (International Baccalaureate Organization, 2019). Dalam kebijakan penggunaan dan pengajaran bahasa IB, pengajaran bahasa Ibu yang bukan merupakan bahasa Inggris akan mengacu pada sumber-sumber ajar bahasa dan sastra Inggris (International Baccalaureate, 2014). Padahal, kaidah kebahasaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia memiliki banyak sekali perbedaan baik dari segi tata bahasa maupun perjalanan kesusastraannya. Bahasa berangkat dari budaya dan cerminan masyarakat yang kemudian menjadi konvensi yang digunakan oleh masyarakat tersebut (Mulyana, n.d.). Perkembangan budaya dan sastra bangsa Eropa dan masyarakat Indonesia jelas sangat berbeda. Sastra Inggris telah berkembang sejak Abad ke-5 dan terus berkembang ke dalam berbagai era (Chaucer, 2014). Kesusastraan Indonesia sendiri baru berkembang secara mandiri pada tahun 1920 dengan lahirnya Balai Pustaka sebagai lembaga penerbitan pertama di Indonesia. Ada abad ke-19 ini sastra Inggris sudah berkembang selama berpuluh-puluh tahun. Oleh karena itu, buku ajar sastra Inggris tidak dapat digunakan sebagai sumber ajar maupun rujukan mengajar pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, pengajaran bahasa Ibu yang bukan merupakan bahasa Inggris, Spanyol dan Perancis belum tersedia di lingkungan sekolah SPK berkurikulum IB. Oleh karena itu, pengajaran bahasa dan sastra Indonesia merujuk pada buku-buku ajar bahasa dan sastra yang sudah tersedia, yakni bahasa Inggris. Berdasarkan analisis buku-buku ajar bahasa dan sastra Inggris yang sudah dilakukan, terdapat banyak sekali perbedaan materi antara sastra Inggris dengan sastra Indonesia. Buku ajar bahasa Indonesia hasil terjemahan bahasa Inggris IB ini jelas-jelas tidak memuat informasi kesusastraan Indonesia dan kaidah penulisan esai dalam bahasa Indonesia. Kaidah analisis dan kritik sastra pun tidak sesuai dengan kaidah-kaidah analisis teks sastra Indonesia. Oleh karena itu, perlu disediakan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia yang ditulis dalam bahasa Indonesia, memuat informasi seputar kesusastraan Indonesia dan disajikan secara komunikatif dan sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonesia.

Penyelenggaraan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia tersedia dalam Language A: language and literature guide (panduan pengajaran Bahasa A: bahasa dan sastra). Panduan ini berlaku bagi seluruh studi bahasa ibu maupun bahasa asing yang diselenggarakan oleh IB. Seluruh tujuan, capaian, pendekatan pembelajaran dan penilaian mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia mengacu pada panduan ini. Pengajaran bahasa dan sastra dalam kurikulum IB memiliki tiga komponen inti, yaitu *Theory of Knowledge* (ToK); *Creativity, Activity and Service* (CAS), dan *Extended Essay* (EE). ToK atau dasar pemikiran kurikulum IB dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia bertujuan agar siswa dapat memperluas pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan teks-teks sastra Indonesia. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat menemukan cara kerja teks sastra menyampaikan pandangan penulis kepada pembacanya. *Creativity, Activity and Service* (CAS) adalah kegiatan tambahan di samping kegiatan belajar mengajar di kelas yang melibatkan kreatifitas, aktivitas dan pengabdian siswa. *Extended Essay* (EE) adalah bagian penilaian akhir pelajaran yang mengharuskan siswa untuk menulis esai panjang. Bahan ajar

bahasa dan sastra Indonesia harus memuat atau setidaknya mengaitkan kegiatan pembelajaran dengan ketiga komponen ini.

Selain tiga komponen ini, bahan ajar juga dituntut untuk mendorong siswa untuk memiliki *International-mindedness* (daya pikir berskala internasional) yang diintegrasikan dengan sepuluh karakter siswa yang ditargetkan oleh IB. Sepuluh karakter ini di antaranya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*Inquiries*), berpengetahuan (*knowledgeable*), pemikir (*thinkers*), berpikiran terbuka (*open-minded*), peduli (*caring*), berani mengambil resiko (*risk-takers*), seimbang (*balanced*) dan reflektif (*reflective*). Studi bahasa dan sastra Indonesia terbagi ke dalam tiga area eksplorasi, yakni *interaksi* antara pembaca, penulis dan teks; bagaimana teks berinteraksi dengan waktu dan tempat dan intertekstualitas. Area eksplorasi yang dimaksud IB adalah konsep materi yang akan dipelajari oleh siswa. Materi intertekstualitas atau menghubungkan teks-teks sastra belum pernah ada dalam kurikulum nasional. Oleh karena itu, guru akan sulit menemukan sumber atau bahan ajar yang cocok dengan level kognisi bahasa dan psikologi siswa.

Berdasarkan keempat analisis kebutuhan di atas, dapat disimpulkan bahwa dibutuhkannya bahan ajar untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia IB unit intertekstualitas (menghubungkan teks sastra) untuk sekolah SPK berkurikulum IB. Bahan ajar ini harus memuat ToK, CAS, *International-mindedness* yang membantu siswa dalam mempersiapkan *Extended Essay* pada akhir pembelajaran. Komponen-komponen ini juga nantinya harus mendukung siswa untuk memiliki karakter-karakter target IB yang tertera dalam *Learner Profile* IB.

Setelah mengetahui kebutuhan kurikulum IB akan bahan ajar untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia IB unit intertekstualitas (menghubungkan teks sastra) untuk sekolah SPK berkurikulum IB. Standar kompetensi unit intertekstualitas adalah berkembangnya pemahaman siswa tentang hubungan teks dari berbagai perspektif, konteks budaya, dan masalah lokal dan global. Siswa juga diharapkan dapat mengapresiasi tanggapan yang berbeda tentang pemaknaan teks sastra. Peneliti melakukan analisis turunan dengan menggunakan urutan perancangan mundur yakni peneliti menurunkan standar kompetensi menjadi kompetensi dasar. Standar kompetensi unit intertekstualitas diturunkan menjadi tiga kompetensi. Kompetensi adalah kemampuan dasar yang dapat dilakukan siswa pada tahap pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Noberta, 2020). Kemampuan dasar ini nantinya akan dijadikan sebagai landasan pengembang untuk merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian di bahan ajar. Kompetensi dasar dirancang secara berjenjang sesuai dengan tahapan pemerolehan dan pengembangan kemampuan siswa dalam memahami intertekstualitas teks sastra. Kompetensi dasar juga memuat pernyataan hasil belajar yang diharapkan dengan menggunakan kata kerja operasional berdasarkan teori Bloom. Tujuan pembelajaran diambil dari indikator capaian yang diturunkan dari kompetensi dasar dan standar kompetensi. Tidak seperti standar kompetensi, tujuan pembelajaran dirancang dengan memperhatikan tiga komponen inti yakni keterampilan atau kegiatan yang akan dilakukan siswa; kondisi dimana siswa akan menerapkan keterampilan yang dipelajari; dan kriteria yang digunakan untuk mengukur performansi siswa.

Tabel 1 Kompetensi Dasar, Indikator dan Tujuan Pembelajaran
 Unit Intertekstualitas Teks Sastra Indonesia

Kompetensi Dasar	Indikator Capaian	Tujuan Pembelajaran
1. Siswa dapat menemukan persamaan dan perbedaan antar teks sastra	a. Menemukan persamaan dan perbedaan elemen sastra dan gaya bahasa dari dua atau lebih teks sastra yang disajikan	a. Menemukan persamaan elemen sastra dan gaya bahasa dari dua teks sastra yang disajikan b. Menemukan perbedaan elemen sastra dan gaya

Kompetensi Dasar	Indikator Capaian	Tujuan Pembelajaran
		bahasa dari dua teks sastra yang disajikan
2. Siswa dapat menghubungkan dua atau lebih teks dengan isu lokal dan global	a. Mengidentifikasi isu lokal/global dalam teks sastra b. Merinci isu lokal maupun global yang mereka temukan dalam teks sastra yang disajikan c. Menyelidiki isu yang ditemukan d. Memberikan bukti yang mendukung argumen	a. Mengidentifikasi isu lokal/global dalam teks sastra b. Merinci isu lokal maupun global yang mereka temukan dalam teks sastra yang disajikan c. Menyelidiki isu yang ditemukan Memberikan bukti yang mendukung argumen
3. Siswa dapat menyampaikan hubungan dua teks dalam berbagai perspektif dan konteks budaya	a. Menghubungkan elemen sastra dan gaya bahasa antara dua teks sastra b. Menjelaskan hubungan dua teks sastra dalam perspektif dan konteks budaya dalam teks sastra yang disajikan c. Mengevaluasi cara-cara penulis menawarkan perspektif tentang masalah manusia melalui teks sastra d. Mengikuti jalannya diskusi kelas terhadap teks sastra yang disajikan secara aktif e. Menyetujui dan/atau menyanggah pendapat teman sekelasnya terhadap teks sastra yang disajikan	a. Menghubungkan elemen sastra dan gaya bahasa antara dua teks sastra b. Menjelaskan hubungan dua teks sastra dalam perspektif dan konteks budaya dalam teks sastra yang disajikan c. Mengevaluasi cara-cara penulis menawarkan perspektif tentang masalah manusia melalui teks sastra d. Mengikuti jalannya diskusi kelas terhadap teks sastra yang disajikan secara aktif e. Menyetujui dan/atau menyanggah pendapat teman sekelasnya terhadap teks sastra yang disajikan

Penilaian unit dirancang berdasarkan panduan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia Program Diploma IB. Program Diploma menggunakan penilaian internal dan eksternal. Hasil pekerjaan siswa untuk penilaian eksternal dinilai oleh penguji khusus dari IB, sementara hasil kerja siswa untuk penilaian internal dinilai oleh guru dan diatur secara eksternal oleh IB. Terdapat dua jenis penilaian yang diidentifikasi oleh IB, yakni penilaian formatif dan sumatif (International Baccalaureate Organization, 2019). Penilaian bahasa dan sastra Indonesia memiliki tiga kategori penilaian, yakni (1) mengetahui, memahami dan menginterpretasi teks sastra; (2) analisis dan evaluasi teks sastra dan; (3) mengomunikasikannya (International Baccalaureate Organization, 2019). Setiap kategori penilaian memiliki komponen penilaian tersendiri berupa penilaian *paper 1*, *paper 2*, penilaian internal dan HL *essay* (esai untuk siswa High Level). Komponen penilaian *paper 1* hanya digunakan untuk menilai analisis dan evaluasi teks-teks nonsastra (International Baccalaureate Organization, 2019). Oleh karena itu, dalam perancangan penilaian unit ini hanya menggunakan panduan komponen penilaian *paper 2*, penilaian internal dan *High Level Essay*.

Penilaian IB dilakukan dengan menggunakan pendekatan kriteria. Pendekatan penilaian ini menilai pekerjaan siswa berdasarkan kinerja mereka yang dikaitkan dengan

tingkat pencapaian yang telah ditetapkan. Penilaian IB tidak dilakukan dengan membandingkan hasil kerja satu siswa dengan siswa lainnya. Penilaian dapat dilakukan dengan metode kriteria, markbands, skema analitis, dan memberikan catatan (International Baccalaureate Organization, 2019). Penilaian IB yang dirujuk ke dalam bahan ajar adalah Paper 2: esai komparatif sesuai dengan standar kompetensi unit intertekstualitas. Esai komparatif berdurasi 1 jam 15 menit dan memiliki beban 35% dari keseluruhan beban pelajaran. Paper 2 terdiri atas empat pertanyaan stimulus yang bersifat umum. Pertanyaan stimulus ini mengharuskan siswa untuk menulis esai komparatif yang mengacu pada dua karya sastra yang dipelajari selama pembelajaran. Siswa diminta menjawab satu pertanyaan saja. Baik siswa SL maupun HL, keduanya diberikan format esai dan empat pertanyaan stimulus yang sama. Kriteria penilaian dibagi berdasarkan level siswa. Esai ditulis selama ujian berlangsung, tanpa diberikan akses untuk membaca atau membuka kembali karya sastra yang dipilih. Ketentuan penilaian (International Baccalaureate Organization, 2019) terdiri atas: (1) Siswa diharapkan untuk membandingkan dan membedakan dua karya yang dipelajari sehubungan dengan pertanyaan stimulus yang dipilih; (2) Perhatian penilaian tertuju pada relevansi argumen dengan pertanyaan stimulus yang dipilih, serta kesesuaian karya sastra yang dipilih oleh siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut; (3) Siswa diharapkan membuat referensi rinci tentang karya dalam jawaban mereka. Siswa tidak harus menyertakan kutipan; (4) Dalam situasi apa pun siswa tidak dapat menggunakan karya sastra yang dipilih untuk ujian ini untuk digunakan kembali pada komponen penilaian lain, baik itu Penilaian Internal untuk level standar dan level tinggi, atau esai level tinggi; (5) Penilaian ini dinilai sesuai dengan kriteria penilaian yang diterbitkan dalam panduan. Skor maksimum untuk penilaian ini adalah 30. Portofolio siswa tidak dinilai secara khusus sebagai ukuran hasil belajar siswa. Tetapi, portofolio merupakan alat penting dalam membantu siswa mempersiapkan penilaian. Portofolio memberikan tempat bagi siswa untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses menghadapi *Paper 2* (International Baccalaureate Organization, 2019).

Perancangan strategi penyampaian bahan ajar merujuk pada fase-fase dalam pembelajaran berbasis inkuiri. Dalam unit intertekstualitas ini, siswa mengembangkan argumen milik mereka dengan dukungan dari bukti yang mereka temukan dalam penelusuran informasi, menghubungkannya dengan pengalaman analisis dan evaluasi teks sastra yang mereka miliki untuk membangun pengetahuan baru mengenai intertekstualitas teks sastra. Konstruksi pengetahuan baru mengenai intertekstualitas dan plagiarisme ini tidak terhenti di siklus pembelajaran dalam kelas, tetapi dilanjutkan dengan memberikan stimulus melalui kolom *Creativity*, *Activity* dan *Service* (CAS). Siklus pembelajaran dalam bahan ajar mencakup berbagi pengetahuan dan pembelajaran seumur hidup mengenai bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran dalam IB. Strategi penyampaian materi yang secara aktif melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui riset dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa terkait intertekstualitas teks sastra Indonesia (Minner dkk., 2010).

Pemilihan karya sastra dilakukan berdasarkan daftar bacaan yang ditentukan oleh IB (International Baccalaureate Organization, 2019). Novel *Bumi Manusia* (1980) dan *Perburuan* (1950) karya Pramoedya Ananta Toer serta kumpulan cerpen *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* karya Idrus merupakan karya-karya sastra yang masuk ke dalam daftar bacaan IB. Ketiga karya sastra ini merupakan karya-karya poskolonialisme yang masuk ke dalam salah satu isu global IB.

Unit buku dirancang dengan memerhatikan kelayakan isi, penyajian, tata bahasa, dan kelayakan kegrafikan. Rancangan Buku Pelajaran IB Unit Intertekstualitas terdiri atas halaman sampul, prakata, daftar isi, isi dan pendamping unit. Isi bahan ajar dibagi menjadi tiga bagian yakni, (1) persamaan dan perbedaan teks sastra, (2) menghubungkan teks dan (3) penilaian (menulis esai komparatif). Pada setiap bagian terdapat kegiatan-kegiatan berjenjang yang membimbing siswa untuk mengembangkan keterampilan analisis, evaluasi,

membandingkan dan menghubungkan teks sastra. Persentase validitas rancangan bahan ajar menunjukkan rata-rata persentase 81,3%. Persentase ini berada dalam rentang persentase 75%-89% dengan kategori baik dan perlu direvisi seperlunya.

Setelah rancangan divalidasi dan diperbaiki maka lahirlah produk hasil perbaikan. Data hasil penilaian pengguna kemudian diolah dengan cara yang sama dengan pengolahan data validitas rancangan bahan ajar. Skor ideal keseluruhan butir indikator berjumlah 280 skor. Dari lima responden guru didapatkan rata-rata persentase sebanyak 87,5%. Dari persentase ini dapat ditarik kesimpulan bahwa produk buku pelajaran model IB unit intertekstualitas untuk Program Diploma di sekolah SPK termasuk ke dalam klasifikasi baik dan layak digunakan untuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya materi intertekstualitas teks sastra pada program diploma sekolah SPK berkurikulum IB.

SIMPULAN

Hasil pengembangan menunjukkan bahwa rancangan bahan ajar sudah dapat diklasifikasikan baik dengan rata-rata persentase sebanyak 81,3 %. Setelah dilakukan perbaikan pada rancangan bahan ajar, penilaian pengguna menunjukkan adanya perkembangan pada bahan ajar rata-rata persentase penilaian sebanyak 87,5%. Dari persentase ini dapat ditarik kesimpulan bahwa produk buku pelajaran model IB unit intertekstualitas untuk Program Diploma di sekolah SPK masuk ke dalam klasifikasi baik dan layak digunakan dalam pembelajaran. Produk ini dapat dimanfaatkan oleh guru-guru bahasa Indonesia yang mengajar di sekolah SPK dengan kurikulum IB.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdal, D., & The, A. (2014). *The effects of intertextual reading approach on the development of creative writing skills*. Eurasian Journal of Educational Research, (54), 171–186.
- Alfaro, M. J. M. (1996). *Intertextuality: Origins and Development of The Concept*. Atlantis, 18(1/2), 268–285.
- Armstrong, S. L., & Newman, M. C. (2011). *Teaching textual conversations: Intertextuality in the college reading classroom*. Journal of the College Reading and Learning Association, 41(2), 7–22.
- British Council Indonesia Foundation. (t.t.). Perbedaan utama antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Diakses 16 Juni 2020 melalui <https://www.britishcouncilfoundation.id/english/articles/language-mainifferences>
- Chaucer, G. (2014). *The Development of English Literature*. Madrid.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2019a). Daftar Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) Jenjang SMA. Jakarta.
- Effendi, A. (2012). *The Implementation of Intertextuality Approach to Develop Student's Critical Thinking in Understanding Literature*. Leksika, 6(1), 15–19.
- Gregory, M. J. (2007). *The effect of teaching intertextuality to high school students on performance on multiple text responses to literature*. ProQuest Dissertations and Theses, 113.
- International Baccalaureate Organization. (2019). *Language A: language and literature guide (Agustus 2020)*. Wales, United Kingdom: International Baccalaureate Organization
- International Baccalaureate. (2014). *Language policy*. Language Policy. Doi: <https://doi.org/10.1017/CBO9780511615245>
- International Baccalaureate. (2017). *The History of the IB*. International Baccalaureate Organization. Doi: <https://doi.org/10.2307/j.ctt5hjgzr9>
- Johnson, S. (2011). *Struggling Middle School Readers Learning to Make Intertextual Connections with Texts*. Texas: University of North Texas.

- Larsen, A. B. (2018). *An Intertextual Approach to Reading Literary Texts in English in Teacher Education*. Acta Didactica Norge, 12(2), 1–17. Doi: <https://doi.org/10.5617/adno.5578>
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Kerja Sama Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan oleh Lembaga Pendidikan di Indonesia, Pub. L. No. 31, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 1 (2014). Indonesia.
- Minner, D. D., Levy, A. J., & Century, J. (2010). *Inquiry-based science instruction what is it and does it matter? Results from a research synthesis years 1984 to 2002*. Journal of Research in Science Teaching, 47(4), 474–496. Doi: <https://doi.org/10.1002/tea.20347>
- Noberta, N. (7 Mei 2020). Guru Berbagi | Analisis Kompetensi Dasar (KD). Diakses 20 Agustus 2020 melalui <https://guruberbagi.kemdikbud.go.id/aksi/analisis-kompetensi-dasar-kd/>
- Oebaidillah, S. (1 Maret 2019). Komitmen Sekolah SPK bagi Dunia Pendidikan Indonesia. Diakses 3 Juli 2020 melalui <https://mediaindonesia.com/read/detail/220296-komitmen-sekolah-spk-bagi>
- Remeslnik, J. (2013). *Intertextual Instruction*. Oakland: CETL Weekly Teaching Tips.
- Short, K. G. (1992). *Researching intertextuality within collaborative classroom learning environments*. Linguistics and Education, 4(3–4), 313–333. Doi: [https://doi.org/10.1016/0898-5898\(92\)90006-I](https://doi.org/10.1016/0898-5898(92)90006-I)
- Sumardi. (2000). Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SD sebagai Sarana Pengembangan Kepribadian, Penalaran, Kreativitas, dan Keterampilan Berkomunikasi Anak. Jakarta: Grasindo.
- Tan, C. (2015). *6 Reasons why I want to study the IB*. Diakses 14 Juli 2020 melalui <https://higheredrevolution.com/6-reasons-why-i-want-to-study-the-ib806f761e16e1>
- Yanuar. (16 Maret 2015). Satuan Pendidikan Kerjasama Akan Jalani Akreditasi. Diakses pada 3 Juli 2020 melalui <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/03/satuan-pendidikankerjasama-akan-jalani-akreditasi-3935-3935-3935>